



Sahala dalam Praksis Sosial: Konstruksi Religiusitas dalam Pelayanan Bala Keselamatan Perspektif Sosiologi Agama

Mikael

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

mikaelsimatupang06@gmail.com

Diajukan: 19 Juni 2026; Direview: 3 Juli 2026; Diterima: 10 Juli 2026; Dipublish: 31 Juli 2026

ABSTRACT: *This study aims to analyze the construction of religiosity through the concept of Sahala in the Salvation Army's social service practices. This study is motivated by the shift in religiosity paradigm from a normative approach to contextual social praxis. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through semi-structured interviews, limited participant observation, and documentation of leaders and active servants selected through purposive and snowball sampling. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that Sahala is defined as a living faith manifested in concrete social actions. Religiosity is formed through repeated service practices as an arena of social construction, where faith values are externalized in actions, objectified in community culture, and internalized as individual identity. This practice strengthens social solidarity and encourages transformative church service. This research contributes to integrating Sahala theology into the sociology of religion perspective, while emphasizing the importance of social service as a concrete expression of faith in community life.*

KEY WORDS: Sahala, Religiusitas, Konstruksi Sosial, Pelayanan Sosial

Pendahuluan

Dalam perbincangan sosiologi agama kontemporer, kita akan menemukan telah terjadi pergeseran paradigma dalam masyarakat dimana agama secara signifikan tidak lagi dikaji semata-mata di aspek normatif-parokial, melainkan mulai berdialog, berbaur secara intensif dalam kehidupan masyarakat.¹ Aspek normatif-parokial berarti sesuatu bersifat aturan dan sempit, berlaku hanya untuk kelompok tertentu. Sebagai sebuah fenomena yang manusiawi, pergeseran makna ini berdampak pada keyakinan masyarakat yang bergeser juga, keyakinan spiritual harus berwujud nyata menjadi

¹ Ahmad Zainul Hamdi, "Perubahan Paradigma Studi Agama pada Program Studi Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya," *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 5, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.15642/religio.v5i2.571>. 191.

praksis sosial di tengah kehidupan bermasyarakat.² Transisi dari “teori dan doa” menuju tindakan nyata tentunya sangat berdampak pada konsep pelayanan atau diakonia. Tidak hanya bermodelkan karitatif, tetapi pelayanan itu hendaknya lebih kepada sikap reaktif terhadap penderitaan manusia.³ Ada tuntutan yang diterima dalam diakonia gereja agar berkembang menjadi sebuah transformasi sosial dan secara proaktif merespons ketidakadilan struktural di masyarakat.⁴ Nantinya ini akan semakin ditegaskan lewat iman yang harus dimanifestasikan secara konkret dalam kepekaan menghadirkan keadilan serta kesejahteraan bagi kelompok terpinggirkan.

Fenomena pelayanan sosial sebagai perwujudan iman dan transformasi sosial inilah yang kelak menjadi landasan institusi seperti Bala Keselamatan melaksanakan pelayanannya yang holistik bagi umat manusia. Pelayanan sosial ini didasarkan pada kesetaraan, yakni masyarakat dilayani tanpa ada sekat-sekat dikotomis. Meski demikian, pelayanan sosial Bala Keselamatan tidak menutup kemungkinan menghadapi tantangan yang bisa sebagai kendala serius. Banyak anggota jemaat maupun pelayan kini memiliki pemahaman terbatas dan hal tersebut membuat pelayanan hanya sekadar formalitas lembaga, rutinitas gereja, atau tindakan amal tanpa visi perubahan sosial.⁵ Minimnya pemahaman ini pun bermuara pada hilangnya esensi pelayanan, sehingga tidak bersifat transformatif karena kerap kali terjebak pada pemberian bantuan material sementara.⁶ Kemudian muncullah ketegangan antara idealisme konsep teologis Bala Keselamatan tentang melauani sesama dan perlahan kehilangan kedalaman nilai-nilai religiusitasnya.

Sebagai jalan keluar atas permasalahan ini, penulis menawarkan pisau analisis budaya untuk merevitalisasi roh pelayanan yang mulai mekanis tersebut. Penelitian ini mengintroduksi konsep Teologi Sahala, yakni kerangka teologi kontekstual yang berakar pada pemahaman, kearifan lokal budaya Batak. Dalam kosmologi dan sistem kepercayaan Batak, Sahala didefinisikan sebagai representasi dari spiritualitas yang unggul, berbicara karakter diri, dan juga karakter luhur yang lahir dari ketaatan manusia dari terhadap hukum dan aturan Ilahi.⁷ Posisi Sahala sangat sentral karena sebagai motor penggerak pelayanan gerejawi tentunya diakibatkan kualitasnya bukan terletak pada

² Hamdi, “Perubahan Paradigma Studi Agama pada Program Studi Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya.” 192.

³ Netty Tesa Yolanka, *Kedudukan Dan Ketercapaian Diakonia Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian Dan Pembaharuan Sosial*, 4 (2025). 219.

⁴ Yolanka, 211.

⁵ Yolanka, 221.

⁶ Yolanka, 233.

⁷ Riris Johanna Siagian, “Examining the adaptation of Batak customs in response to social change: An assessment of the presence of Sahala and character traits,” *Research Journal in Advanced Humanities* 5, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.58256/feze7416>. 120.

kefasihan berbicara juga kehebatan retorika seseorang.⁸ Sebaliknya, Sahala justru diukur dari tindakan nyata seseorang dalam berkontribusi terhadap kemajuan, pembangunan, serta kesejahteraan lingkungan sosial di sekitarnya yang diharapkan meluas terus menerus. Melalui penghayatan Sahala inilah, energi internal atau kekuatan spiritual (*tondi*) yang dimiliki ditransformasikan secara nyata sebagai etos kerja, menjadi karakter yang teruji (*marsahala*), serta perbuatan baik yang ia wujud nyatakan secara praksis dalam kehidupan pelayanannya sehari-hari.

Meskipun diskursus mengenai sosiologi agama, teologi kontekstual, dan pelayanan sosial gereja telah banyak berkembang, masih ditemukan gap atau kesenjangan literatur yang begitu jelas terlihat pada studi-studi terdahulu. Penelitian mengenai Sahala sebelumnya secara mayoritas masih mengurung konsep ini pada paradigma sosio-teologis tradisional yang kaku, masih terpaku pada hierarki jiwa manusia serta warisan wibawa leluhur secara turun temurun.⁹ Konsep Sahala dalam kajian di masa lalu jarang sekali ditarik menjadi sebuah kerangka epistemologi sosial bernuansa aksi kesejahteraan publik secara modern dan aplikatif. Di satu sisi, berbagai studi mengenai pelayanan gereja atau diakonia pun masih secara eksklusif berfokus pada evaluasi program-program amal tanpa membedah akar filosofi kultural lokal. Padahal akar filosofi tersebut dapat berguna sebagai motivasi intrinsik atas tindakan sosial itu sendiri. Karenanya, belum ada ditemukan saru kajian yang secara spesifik dan komprehensif mengintegrasikan, mensinergikan Sahala sebagai konstruksi religiusitas dalam praksis sosial modern. Terutama jika diaplikasikan pada studi kasus pelayanan sosial holistik yang oleh Bala Keselamatan itu sendiri selenggarakan.

Berlandaskan kekosongan literatur serta urgensi revitalisasi pelayanan tersebut, kehadiran penelitian ini bertujuan membedah secara kritis konsep Sahala untuk dikonstruksi, dimanifestasikan dalam pelayanan praksis sosial Bala Keselamatan. Penelitian ini berupaya menyingkap kedalaman kearifan lokal Batak untuk mampu bertindak sebagai katalisator, penggerak transformasi diakonia yang tangguh. Dari penelusuran tersebut, diharapkan rutinitas pelayanan gereja yang sebelumnya bersifat formalistis dapat bergeser menjadi tindakan sosial nyata (*transformatif*) bagi kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi keilmuan yang segar dalam diskursus sosiologi agama dan pengembangan teologi kontekstual di Indonesia. Ada sesuatu yang lebih, penelitian ini dirancang untuk memberi landasan refleksi praktis bagi institusi gereja agar mereka terus memperjuangkan program

⁸ Elia Tambunan, "Teologi Sahala: by Riris Johanna Siagian," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 2 (2023): 406–9, <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.427>. 407.

⁹ Tambunan, "Teologi Sahala." 408.

pelayanan bala keselamatan demi dampak nyata, pembaharuan struktur masyarakat yang berpihak pada kaum marginal.¹⁰

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pemahaman konseptual mengenai Sahala dalam konteks pelayanan di institusi Bala Keselamatan? 2) Bagaimana konsep Sahala tersebut dimanifestasikan ke dalam praktik pelayanan sosial yang bersifat transformatif? 3) Bagaimana praktik-praktik pelayanan tersebut mampu membentuk konstruksi religiusitas dan solidaritas sosial di dalam komunitas?

Penelitian ini bertujuan menganalisis keterhubungan yang mendalam antara pemahaman Sahala dengan praktik pelayanan sosial di Bala Keselamatan. Mengungkap konstruksi religiusitas yang terwujud secara empiris dalam tiap tindakan sosial yang dilakukan oleh para pelayan gereja. Menjelaskan fungsi sosial dari Sahala sebagai pendorong kohesi, pembaharuan, dan solidaritas sosial di dalam komunitas dan jemaat masyarakat luas.

Mengenai manfaat penelitian ini sendiri, secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan baru pada bidang sosiologi agama dan teologi kontekstual, khususnya dalam mengeksplorasi persilangan antara kearifan lokal budaya batak (Sahala) dengan praksis dan tindakan sosial gereja modern. Secara praktis, menjadi bahas refleksi juga evaluasi strategis terhadap institusi gereja, secara spesifik Gereja Bala Keselamatan, untuk merevitalisasi dan mentransformasi paradigma pelayanan sosial mereka agar tidak terdegradasi menjadi rutinitas formalistik, melainkan menjadi kekuatan pendorong keadilan dan kesejahteraan sosial di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pelayanan Sosial dalam Perspektif Agama

Dalam pandangan teologi Kristen, di samping tri tugas panggilan gereja seperti koinonia (persekutuan) dan martyria (kesaksian), diakonia hadir sebagai pijakan yang kuat dalam pelayanan sosial.¹¹ Sesungguhnya, diakonia hendaklah tidak direduksi atau dipahami hanya sebagai tindakan memberi bantuan karitatif di mana bersifat insidental. Terdapat esensi yang lebih mendalam, mengakar kuat pada ajaran Kristus kepada

¹⁰ Yolanka, *Kedudukan Dan Ketercapaian Diakonia Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian Dan Pembaharuan Sosial*. 248.

¹¹ Yolanka, *Kedudukan Dan Ketercapaian Diakonia Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian Dan Pembaharuan Sosial*. 298.

dunia.¹² Jika diperhatikan lagi dimensi teologisnya, kehadiran Yesus Kristus ke dunia bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani sesama manusia tanpa berharap pamrih.¹³ Keteladanan ini tidaklah dipandang sebagai sekadar pemenuhan spiritual semata yang juga itu internal, tetapi juga harus mampu menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di dunia lewat tindakan nyata dalam penderitaan di dunia. Karena itu, pemahaman akan diakonia perlu direvitalisasi bukan sebagai tindakan karitatif semata, tetapi berkembang sebagai bentuk transformasi sosial berbasis iman. Adapun transformasi sosial yang berbasis iman itu sendiri bertujuan memperbaiki sistem dan struktur kehidupan manusia.¹⁴

Lebih jauh lagi, pemahaman akan diakonia dalam perspektif agama perlu dipandang sebagai iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata (*faith in action*). Diakonia hadir sebagai manifestasi konkret atas pewartaan Injil sehingga tidak hanya sebagai dogma wujudnya, tetapi secara praksis menyentuh lapisan hidup manusia.¹⁵ Sejatinnya iman itu menuntut pembuktian akan hadirnya kepekaan terhadap mereka yang lemah, tertindas, miskin, menderita, dan terpinggirkan di tengah masyarakat.¹⁶ Dari tindakan nyata tadi, dogma-dogma yang sebelumnya bersifat abstrak telah berhasil secara langsung diterjemahkan dalam memulihkan kondisi manusia. Partisipasi aktif jemaat dalam hal pelayanan tidak hanya merespons kebutuhan material semata, tetapi juga merawat aspek emosional dan psikologis dari masyarakat yang dilayani. Melalui ini semua, perlu dipahami pelayanan diakonia sejatinnya bertujuan memperkuat relasi dan solidaritas sosial di tengah masyarakat, juga menjadi instrumen iman yang paling nyata di tengah masyarakat sebagai sebuah kesaksian.¹⁷

Pemahaman komprehensif mengenai diakonia dan praksis religius pada akhirnya menempatkan gereja tidak hanya sebagai sebuah institusi yang mengurus masalah surgawi, tetapi juga sebagai agen perubahan di tengah dinamika peradaban. Gereja tidak boleh membatasi diri dengan tembok-tembok peribadahnya, tetapi dituntut untuk hadir secara nyata, terpenggil merespons persoalan-persoalan struktural

¹² Yolanka, . 298-299.

¹³ Yolanka, 305-306.

¹⁴ Nimrot Doke Para dkk., "Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>. 90.

¹⁵ Tirta Susila dan Yola Pradita, "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–33, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.95>. 127.

¹⁶ Susila dan Pradita, "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." 128.

¹⁷ Susila dan Pradita, "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." 131.

baik kemiskinan, ketidakadilan, atau krisis sosial.¹⁸ Partisipasi gereja dalam kehadirannya ini menjadi tanggung jawab moralnya untuk menghadirkan (*ihalom*) bagi warganya tanpa terjebak pada pandangan dualistik yang memisahkan entitas rohani dan jasmani.¹⁹ Sebagai manifestasi umat Allah bersamaan juga menjadi rekan kerja negara, gereja berperan memberi kontribusi nyata dalam memberdayakan kelompok-kelompok termarginalkan dari akses kesejahteraan.²⁰ Keterlibatan ini membuktikan gereja berperan secara strategis melampaui fungsi keagamaan tradisionalnya semata. Maka dapat ditegaskan kembali, gereja memiliki fungsi ganda yang saling melengkapi dan tak dapat dipisahkan: sebagai pusat pembinaan spiritual umat, dan juga sebagai kekuatan sosial yang transformatif di tengah masyarakat luas.

Teologi Sahala sebagai Iman yang Hidup

Sahala sendiri berakar dari kultur Batak yang sebenarnya berbicara pemaknaan, kata ini sangat sulit untuk diartikan.²¹ Sebelumnya, kata sahala identik dengan *sipelebegu* atau kafir. Namun, dalam hal inilah Dr. Riris Johanna Siagian sebagai seorang teolog perempuan mampu mengelaborasi makna kata ini sehingga tidak berseberangan dengan dogma kekristenan. Dalam bukunya berjudul *Teologi Sahala*, ia memaparkan tujuan teologi ini ialah untuk mencari wajah Allah lewat manifestasi dan kehendak-Nya. Sahala sendiri menjadi inti terdalam seorang penganut agama. Hal ini dikarenakan sahala sendiri terbentuk sebagai hasil dari proses menginternalisasi Allah dalam kehidupannya sehari-hari.²² Oleh karena itu, orang yang bersahala berarti orang yang memiliki karakter dengan dua faktor penting pembentuknya: spiritualitas dan kualitas seseorang. Sesungguhnya, marsahala itu merujuk kepada karakter seseorang | dengan kualitas istimewa yang ia tawarkan.

Berbicara mengenai karakter seseorang, secara rinci juga Dr. Riris Johanna Siagian mengulas dengan begitu lugas lewat bukunya berjudul *Manusia Berkarakter*. Menurutnya, beranjak dari mental para *founding fathers*, orang-orang Indonesia perlu meneladani mereka dengan “berkarakter unggul”.²³ Berkarakter unggul dalam hal ini

¹⁸ Herry Susanto, “Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara The Church as God’s People and The Patner of State,” *JURNAL JAFFRAY* 17, no. 1 (2019). H51.

¹⁹ Susanto, “Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara The Church as God’s People and The Patner of State.” 46-47.

²⁰ Susanto, “Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara The Church as God’s People and The Patner of State.” 49-50.

²¹ Kompasiana.com, “Filosofi Batak Toba dari Sudut Pandang Terminologi: Sahala dan Padan,” KOMPASIANA, 2 Oktober 2013, https://www.kompasiana.com/bang_andy/5529883d6ea834986e552d04/filosofi-batak-toba-dari-sudut-pandang-terminologi-sahala-dan-padan.

²² Riris Johanna Siagian, *Teologi Sahala*, 1 ed., vol. 1, 4 (L-SAPIKA INDONESIA, 2024). 42.

²³ Riris Johanna Siagian, *Manusia Berkarakter*, 1 ed., vol. 1, 1 (L-SAPIKA INDONESIA, 2021). 1-5.

juga erat kaitannya dengan pribadi yang marsahala. Menjadi pribadi yang punya spiritualitas unggul (*excellent spirituality*), kualitas unggul (*excellent character*), dan karakter unggul (*excellent character*)²⁴ yang nantinya bermuara pada karisma seseorang.²⁵ Sama seperti seorang nabi atau pemimpin agama, demikian jugalah karisma juga perlu dimiliki seseorang.

Religiusitas sebagai Konstruksi Sosial

Sering kali tanpa disadari pendekatan normatif dalam studi sosiologi agama terjebak pada pandangan eksklusif, membatasi agama seolah-olah hanya menjadi doktrin yang kaku terlepas dari realitas historis penganutnya. Padahal sesungguhnya, religiusitas sejati adalah praktik sosial yang hidup di mana tampak nyata secara empiris dalam kehidupan manusia sehari-hari.²⁶ Menurut teori konstruksi realitas sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, agama itu bukan hanya berguna layaknya sebuah tatanan dari langit, tetapi sebagai produk dialektis yang mana manusia secara aktif membangun dunia sosialnya lewat interaksi dan negosiasi yang bermakna.²⁷ Menelisik lebih dalam, Thomas Luckmann dari konsep *invisible religion*-nya menegaskan religiusitas tidak lagi dipandang sebatas sebagai institusi keagamaan formal, tetapi sudah meramba ke ranah privat dan pengalaman personal manusia.²⁸ Karena itu, religiusitas secara praksis sosial harus terus menerus dialami, direproduksi tiap individu di luar tembok institusional sembari menjadikannya sebagai ekspresi iman yang nyata, melekat erat dalam realitas sosial masyarakat.

Pemahaman akan religiusitas sebagai sebuah pengalaman hidup nantinya membawa implikasi bahwa iman tidaklah sekadar keyakinan internal pasif, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata dan berdampak. Merujuk pada kerangka berpikir Max Weber dalam teori sosiologi-nya, praktik keagamaan pada hakikatnya adalah ekspresi atas tindakan sosial bermakna (*meaningfull action*). Individu dalam hal ini berlaku atas dasar dorongan rasionalitas yang tentunya dipengaruhi oleh

²⁴ Riris Johanna Siagian, *Sahala bagi pemimpin dulu dan kini*, Cetakan ke-empat, with Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar dkk. (Sekolah Tinggi Theologia HKBP bekerja sama dengan Lembaga Bina Warga HKBP dan Sekolah Pendeta HKBP, 2018). 60-144.

²⁵ Max Weber dan Guenther Roth, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Vol. 2, Nachdr. (Univ. of California Press, 20). 52.

²⁶ Rudy Harold, *AGAMA DAN PEMBENTUKAN REALITAS DALAM PANDANGAN PETER LUDWIG BERGER*, t.t. 141.

²⁷ Zainul Fanani dan Nasirudin Al Ahsani, *Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dan Luckmann dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia*, 4, no. 1 (2025). 3.

²⁸ Thomas Luckmann dkk., *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*, Knowledge, Communication and Society (Routledge, Taylor & Francis group, 2023). Hlm. 103.

kebermaknaan nilai-nilai religius dan etika panggilannya.²⁹ Aspek kebermaknaan nilai ini nantinya mendorong akomodasi nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal sehingga keduanya tampil sebagai kekuatan yang mempererat kohesi serta integrasi di tengah masyarakat majemuk.³⁰ Atas proses tersebut, nilai-nilai keagamaan tadi dapat diinstitutionalkan, dikonstruksi oleh komunitas lokal menjadi tindakan yang membumi untuk merawat kehidupan bersama.³¹ Oleh karena itu, praksis keagamaan tidaklah berhenti pada dogma semata. Ada wujud nyata yang perlu diperlihatkan, yakni diakonia sebagai sebuah pelayanan sosial di mana secara empiris hendaknya menjadi bentuk konkret transformasi iman atas kehidupan kelompok yang dilayani.

Proses perwujudan iman dalam tindakan sosial tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba dalam ruang hampa. Ada proses dialektika konstruksi sosial yang telah berlangsung membentuknya. Oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, mereka menyebut proses ini bergerak dalam tiga momen dialektis yang berkesinambungan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³² Melalui eksternalisasi, nilai-nilai religius dan kearifan lokal diekspresikan individu dalam dunia sosialnya dari beragam tindakan dan interaksi.³³ Ekspresi ini lalu mengalami objektivasi, di mana interaksi dan praktik sosial mengkristal, dilembagakan, hingga diakui oleh komunitas sebagai sebuah realitas objektif yang berdiri di luar individu.³⁴ Pada tahap selanjutnya di internalisasi, realitas objektif tersebut diserap kembali ke dalam kesadaran subjektif individu melalui proses sosialisasi, sehingga terjadilah pemaknaan identitas yang utuh.³⁵ Dialektika ini kemudian mempertegas bahwa religiusitas sebagai sebuah produk konstruksi sosial yang selalu dibentuk dan diperbarui lewat interaksi, praktik sosial, serta ritual keagamaan. Atas dasar pemahaman tersebut, kerangka dialektis menjadi jembatan yang krusial, menghubungkan, membedah bagaimana praksis pelayanan sosial di institusi

²⁹ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, *Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan*, t.t. 107.

³⁰ Muchammad Ilham Putra Pratama dan Agus Machfud Fauzi, *Konstruksi Sosial Ritual Jumat Pahing : Akomodasi Agama Dan Budaya Lokal*, 8, no. 4 (2025). 28.

³¹ Muhamad Sidik Pramono dkk., "Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Construction of the Institutionalization of Tolerance Values in the Nyadran Perdamaian Tradition," *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2024): 49–61, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v6i1.9759>. 55.

³² Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101.3>.

³³ Mawikere dan Hura, *Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan*. 102.

³⁴ Karman, *KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*, (Jakarta), 2015. Hlm. 23.

³⁵ Mawikere dan Hura, *Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan*. 102.

Bala Keselamatan sejatinya adalah sebuah arena nyata bagi pembentukan, pemeliharaan, serta konstruksi makna religius yang transformatif.

Penelitian berikut menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Adapun pendekatan ini berguna untuk mendalami fenomena religiusitas sebagai konstruksi sosial yang secara spesifik menyangkut pelayanan Bala Keselamatan. Studi kasus ini memungkinkan peneliti menelusuri realitas sosial yang ada baik secara kontekstual, holistik, dan mendalam dalam setting tertentu, terutama ketika fenomena penelitian berkaitan dengan praktik sosial dan pengalaman subjektif aktor di dalamnya.³⁶ Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana konsep Sahala dimaknai, diinternalisasi, dan diwujudkan, dalam praksis pelayanan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Bala Keselamatan Pematangsiantar, Sumatera Utara, dengan waktu penelitian pada Maret 2026, bertepatan dengan aktifnya kegiatan pelayanan sosial gereja tersebut. Lokasi ini dipilih karena Bala Keselamatan dikenal sebagai institusi gereja yang memiliki karakter pelayanan sosial yang kuat dan integratif, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji konstruksi religiusitas dan berbasis tindakan sosial. Adapun subjek penelitian terdiri atas pemimpin gereja dan pelayan aktif Bala Keselamatan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki peran aktif dalam pelayanan sosial gereja, (2) memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan diakonia, dan (3) dapat merefleksikan makna teologis dari sebuah praktik pelayanan. Dalam pengembangan data, teknik snowball sampling juga digunakan dalam menjaring informan tambahan atas dasar rekomendasi informan awal guna memperkaya perspektif dan kedalaman data. Pendekatan gabungan ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjaring informan yang kaya informasi dan terarah sampai mencapai titik jenuh data, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.³⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan lewat beberapa metode. Pertama, wawancara semi-terstruktur, dimana memungkinkan penjelajahan lebih lanjut terhadap pengalaman, pemaknaan, dan refleksi informan mengenai konsep Sahala dan praktik pelayanan sosial. Kedua, observasi partisipatif terbatas, dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas pelayanan seperti kunjungan pastoral dan bantuan sosial. Ketiga, studi dokumentasi, berupa arsip kegiatan pelayanan, laporan gereja, serta

³⁶ Ramesh Chand Bunkar dkk., *CASE STUDY RESEARCH: A METHOD OF QUALITATIVE RESEARCH*, t.t. 70.

³⁷ Anisa Atla Dewi Saputri dkk., *Analisis Persepsi Anggota terhadap Praktik Fraud dan Efektivitas Pengawasan Internal: Studi Kasus pada Koperasi ABC*, t.t. 35384-35385.

literatur terkait. Kombinasi metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan berlapis, sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial.

Maka agar validitas dan kredibilitas data tersebut terjamin, penelitian ini menggunakan triangulasi dan member checking. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan berbagai sumber data baik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta penggunaan berbagai metode untuk memahami fenomena secara komprehensif. Dengan pendekatan ini, terbukti mampu meningkatkan validitas dan kedalaman temuan penelitian kualitatif.³⁸ Di sisi lain, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan guna memastikan kesesuaian dengan pengalaman mereka, yang merupakan strategi penting dalam meningkatkan trustworthiness penelitian.³⁹ Penelitian ini juga menerapkan audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses penelitian untuk menjaga transparansi dan akuntabilitasnya.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikategorikan berdasarkan kepada tema-tema utama seperti pemahaman Sahala, praktik pelayanan, dan konstruksi religiusitas. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik guna memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif melalui proses verifikasi berkelanjutan. Model ini banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan hasil berupa analisis yang sistematis, reflektif, dan mendalam terhadap fenomena sosial.⁴⁰

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif akan bagaimana religiusitas tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi juga dikonstruksi secara sosial melalui praktik pelayanan dalam konteks Bala Keselamatan, serta bagaimana konsep Sahala berperan sebagai basis teologis kultural dalam proses tersebut.

³⁸ Cem Harun Meydan dan Handan Akkas, "The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives," dalam *Advances in Library and Information Science*, ed. oleh Ali Elhami dkk. (IGI Global, 2024), <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>. 101.

³⁹ Sasha M. Kullman dan Anna M. Chudyk, "Participatory Member Checking: A Novel Approach for Engaging Participants in Co-Creating Qualitative Findings," *International Journal of Qualitative Methods* 24 (Desember 2025): 16094069251321211, <https://doi.org/10.1177/16094069251321211>. 5.

⁴⁰ Lili Sururi Asipi dkk., "The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon," *International Journal of Education and Humanities* 2, no. 3 (2022): 117–25, <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>. 20.

Pemahaman Sahala sebagai Iman yang Hidup

Berdasarkan penelusuran empiris di lapangan, secara spesifik di Gereja Bala Keselamatan, pemahaman mengenai Sahala tergambar nyata melalui refleksi dan praktik langsung para pelayan serta pemimpin rohani setempat. Mengacu pada penuturan Mayor Lamria Simanjuntak dan Mayor Elvan Yafo, ditekankan dengan begitu kuat bahwa pelayanan sosial tidak hanya aktivitas tambahan institusi semata, tetapi sebagai inti pokok dari iman yang hidup.⁴¹ Bagi mereka, tidak cukup iman diikrarkan sebatas pengakuan lisan semata. Perlu praktik yang sungguh-sungguh ditemui dalam realitas penderitaan kemanusiaan. Keseriusan praksis ini dibuktikan lewat pendidikan pelayan yang ditempa secara keras dan penuh kerendahan hati. Ini sejalan dengan semboyan mereka dalam proses pendidikan, “dari WC sampai Mimbar” serta aksi sosial melalui tim *Leads of Mercy* (LOM) dan *Action Program Service* (APS). Melalui ini, pelayan gereja turun langsung merespon masalah di tengah masyarakat. Dalam lensa ini, Sahala dipahami tidak sebagai konsep kewibawaan hierarkis, melainkan mewujudkan sebagai tenaga rohani yang menggerakkan setiap pelayan untuk senantiasa bekerja menggunakan hati. Tindakan konkret seperti memberikan sembako bagi janda, mengunjungi orang sakit, menjadi bukti absolut bahwa Sahala mencerminkan kualitas transformasi iman sejati yang berdampak bagi kemanusiaan.

Pemaknaan iman sebagai tindakan konkret tersebut begitu selaras apabila dianalisis dengan kerangka *lived religion* tadi atau disebut agama yang dihayati dalam diskursus sosiologi agama kontemporer. Pendekatan ini menandakan bahwa praktik keagamaan tidak selalu hadir eksklusif dengan bentuk doktrinnya yang kaku. Justru dari sini ada manifestasi iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan sarat makna spiritual sosial.⁴² Agama hadir tidak hanya terkungkung dalam ritual tempat ibadah, tetapi juga menyusup secara dinamis dalam berbagai ruang publik.⁴³ Berbicara mengenai Bala Keselamatan itu sendiri, praksis pelayanan sosial adalah cerminan otentik dari *lived religion* itu, di mana secara nyata iman diwujudkan sebagai infrastruktur moral dalam keseharian.⁴⁴ Meminjam pemikiran Thomas Luckmann

⁴¹ Wawancara dengan Mayor Elfan Yago (Pemimpin Gereja Bala Keselamatan Pematangsiantar) dan Ibu Mayor Lamria Simanjuntak di Gereja Bala Keselamatan Pematangsiantar 22-03-2026, t.t.

⁴² Izak Yohan Matriks Lattu dan Tony Robert Christian Tampake, *Eksplorasi Dimensi-Dimensi Lived Religion Dalam Nyanyian Osong Rambu solo' di Kabupaten Luwu*, 7, no. 1 (2025). 34-35.

⁴³ Karman Karman, “EVERYDAY RELIGION: TAWARAN METODE PENELITIAN SOSIAL BAGI PENGEMBANGAN STUDI ISLAM,” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2022): 181–208, <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i2.2345>. 188.

⁴⁴ Muhammad Alim Ihsan dkk., “Religion as Moral Infrastructure: Lived Islam, Welfare Governance, and the Family Hope Program in Indonesia,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 9, no. 3 (2025): 347–64, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v9i3.47226.347>.

mengenai *invisible religion*, praktik religius yang ditemui di ruang publik pada kenyataannya perlahan-lahan mengonstruksi identitas personal di luar kungkungan institusi formal.⁴⁵ Lewat dialektika konstruksi realitas sosial yang berkesinambungan, rutinitas pelayanan atas dasar nilai Sahala tidak hanya mampu memperkuat kohehi solidaritas masyarakat, tetapi juga secara aktif membentuk identitas keagamaan komunitas pelayanannya. Karena itu, dalam sebuah praksis hidup sosial yang dinamis, eksistensi agama sungguh akan mewujudkan, tatkala identitas religius dipelihara atas tindakan nyata sehari-hari.

Manifestasi Sahala dalam Praktik Pelayanan Sosial

Manifestasi sahala secara nyata sangat jelas terlihat dalam pelayanan sosial di Gereja Bala Keselamatan lewat berbagai program mereka yang menyentuh lapisan kehidupan masyarakat. Bantuan sosial material, program kunjungan pastoral yang rutin, sampai pendampingan pada kelompok rentan seperti lansia, kelompok marginal adalah pelayanan mereka yang konkret. Pelayanan ini menjadi bentuk dedikasi di mana pelayanan tidak sekadar bersifat karitatif, tetapi menjadi inti ajaran iman itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan pemimpin gereja, prinsip teologisnya adalah “iman harus dilakukan” sehingga menempatkan “pelayanan sebagai panggilan” suci mereka yang tidak dapat dipisahkan dari identitas spiritualitasnya. Penghayatan akan ini membuktikan Sahala tidak hanya sebagai retorika konseptual, tetapi daya ilahi yang membangkitkan kepedulian nyata.

Jika dianalisis lebih dalam dari kacamata Weber, praktik pelayanan sosial oleh Sahala sesungguhnya menjadi tindakan sosial yang bermakna (*meaningful action*). Iman tidak lagi terkurung dalam paradigma ini, tetapi menjadi sebuah keyakinan batin yang dimanifestasikan secara *meaningful action* dan secara sengaja merepon masyarakat dengan mengakomodasi nilai-nilai agama ke dalam budaya lokal.⁴⁶ Pengaktualisasian nilai-nilai spiritual ke dalam praksis publik membuktikan bahwa lembaga keagamaan dapat berperan merawat kehidupan bersama. Karakteristik iman Kristen yang seperti ini secara kasat mata akan menghapus batas dikotomi antara yang sakral dan sekuler. Maka Gereja Bala Keselamatan dalam ini menjadikan pelayanan sosial sebagai bentuk

⁴⁵ Luckmann dkk., *The Invisible Religion*. 103.

⁴⁶ Pratama dan Fauzi, *Konstruksi Sosial Ritual Jumat Pahing : Akomodasi Agama Dan Budaya Lokal*. 28.

nyata dari ibadah itu sendiri.⁴⁷ Melalui perpaduan tersebut, tindakan melayani bukan sekadar respons atas penderitaan, tetapi wujud iman tertinggi yang menghadirkan kasih Allah dalam realitas kemanusiaan.

Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa Sahala dalam konteks pelayanan Bala Keselamatan tidak lagi dipahami sebagai konsep teologis yang abstrak, melainkan sebagai iman yang hidup dan diwujudkan dalam tindakan sosial yang konkret. Temuan menunjukkan bahwa religiusitas para pelayan terbentuk melalui praktik pelayanan yang berulang, sehingga iman tidak berhenti pada pengakuan normatif, tetapi menjadi kekuatan transformasional dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka konstruksi sosial, praktik pelayanan tersebut menjadi arena dialektis di mana nilai-nilai religius dieksternalisasikan dalam tindakan, diobjektivasikan dalam budaya komunitas, dan diinternalisasi sebagai identitas iman individu. Hal ini menegaskan bahwa religiusitas merupakan hasil proses sosial yang dinamis dan kontekstual, bukan sekadar sistem kepercayaan yang statis .

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan teologi Sahala ke dalam perspektif sosiologi agama, khususnya melalui pendekatan konstruksi sosial dan tindakan sosial, sehingga memperkaya kajian religiusitas sebagai praktik sosial. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya revitalisasi pelayanan gereja agar tidak terjebak dalam formalitas, tetapi menjadi praksis iman yang transformatif bagi masyarakat. Dalam konteks kebijakan gerejawi, diperlukan penguatan pembinaan pelayan yang menekankan integrasi antara iman dan tindakan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks studi pada berbagai denominasi atau wilayah budaya guna memperdalam pemahaman mengenai konstruksi religiusitas dalam praktik sosial keagamaan.

⁴⁷ Petra Brooke, "Professionalism and faith: a case study of Salvation Army congregational social work in Norway," *Journal of Comparative Social Work* 18, no. 1 (2023): 5–33, <https://doi.org/10.31265/jcsww.v18i1.571>. 7.

Daftar Pustaka

- Asipi, Lili Sururi, Utami Rosalina, dan Dwi Nopiyadi. "The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon." *International Journal of Education and Humanities* 2, no. 3 (2022): 117–25. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>.
- Brooke, Petra. "Professionalism and faith: a case study of Salvation Army congregational social work in Norway." *Journal of Comparative Social Work* 18, no. 1 (2023): 5–33. <https://doi.org/10.31265/jcs.w.v18i1.571>.
- Bunkar, Ramesh Chand, Laksheeta Chauhan, Aman Verma, dan Yasa Sirilakshmi. *CASE STUDY RESEARCH: A METHOD OF QUALITATIVE RESEARCH*. t.t.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Fanani, Zainul, dan Nasirudin Al Ahsani. *Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dan Luckmann dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia*. 4, no. 1 (2025).
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Perubahan Paradigma Studi Agama pada Program Studi Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya." *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 5, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.15642/religio.v5i2.571>.
- Harold, Rudy. *Agama Dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan Peter Ludwig Berger*. t.t.
- Ihsan, Muhammad Alim, Sakaruddin Mandjarreki, dan Suparman Suparman. "Religion as Moral Infrastructure: Lived Islam, Welfare Governance, and the Family Hope Program in Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 9, no. 3 (2025): 347–64. <https://doi.org/10.15575/rjsal.v9i3.47226>.
- Karman. *KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*. (Jakarta), 2015.
- Karman, Karman. "EVERYDAY RELIGION: TAWARAN METODE PENELITIAN SOSIAL BAGI PENGEMBANGAN STUDI ISLAM." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2022): 181–208. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i2.2345>.
- Kompasiana.com. "Filosofi Batak Toba dari Sudut Pandang Terminologi: Sahala dan Padan." *KOMPASIANA*, 2 Oktober 2013. https://www.kompasiana.com/bang_andy/5529883d6ea834986e552d04/filosofi-batak-toba-dari-sudut-pandang-terminologi-sahala-dan-padan.

- Kullman, Sasha M., dan Anna M. Chudyk. "Participatory Member Checking: A Novel Approach for Engaging Participants in Co-Creating Qualitative Findings." *International Journal of Qualitative Methods* 24 (Desember 2025): 16094069251321211. <https://doi.org/10.1177/16094069251321211>.
- Lattu, Izak Yohan Matriks, dan Tony Robert Christian Tampake. *Eksplorasi Dimensi-Dimensi Lived Religion Dalam Nyanyian Osong Rambu solo' di Kabupaten Luwu*. 7, no. 1 (2025).
- Luckmann, Thomas, Tom Kaden, dan Bernt Schnettler. *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*. Knowledge, Communication and Society. Routledge, Taylor & Francis group, 2023.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. *Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan*. t.t.
- Meydan, Cem Harun, dan Handan Akkaş. "The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives." Dalam *Advances in Library and Information Science*, disunting oleh Ali Elhami, Anita Roshan, dan Harish Chandan. IGI Global, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>.
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, dan Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>.
- Pramono, Muhamad Sidik, Tony Tampake, Izak Y. M. Lattu, dan Adlan Christember Molewe. "Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Construction of the Institutionalization of Tolerance Values in the Nyadran Perdamaian Tradition." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2024): 49–61. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v6i1.9759>.
- Pratama, Muchammad Ilham Putra, dan Agus Machfud Fauzi. *Konstruksi Sosial Ritual Jumat Pahing : Akomodasi Agama Dan Budaya Lokal*. 8, no. 4 (2025).
- Saputri, Anisa Atla Dewi, Jajang Hidayat, dan Adi Wiratno. *Analisis Persepsi Anggota terhadap Praktik Fraud dan Efektivitas Pengawasan Internal: Studi Kasus pada Koperasi ABC*. t.t.
- Siagian, Riris Johanna. "Examining the adaptation of Batak customs in response to social change: An assessment of the presence of Sahala and character traits." *Research Journal in Advanced Humanities* 5, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.58256/feze7416>.
- Siagian, Riris Johanna. *Manusia Berkarakter*. 1 ed. Vol. 1. 1. L-SAPIKA INDONESIA, 2021.
- Siagian, Riris Johanna. *Sahala bagi pemimpin dulu dan kini*. Cetakan ke-Empat. With Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Lembaga Bina Warga HKBP, dan Sekolah Pendeta HKBP. Sekolah Tinggi Theologia HKBP bekerja sama dengan Lembaga Bina Warga HKBP dan Sekolah Pendeta HKBP, 2018.

- Siagian, Riris Johanna. *Teologi Sahala*. 1 ed. Vol. 1. 4. L-SAPIKA INDONESIA, 2024.
- Susanto, Herry. “Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara The Church as God’s People and The Patner of State.” *JURNAL JAFFRAY* 17, no. 1 (2019).
- Susila, Tirta, dan Yola Pradita. “Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–33. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.95>.
- Tambunan, Elia. “Teologi Sahala: by Riris Johanna Siagian.” *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 2 (2023): 406–9. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.427>.
- Wawancara dengan Mayor Elfan Yago (Pemimpin Gereja Bala Keselamatan Pematangsiantar) dan Ibu Mayor Lamria Simanjuntak di Gereja Bala Keselamatan Pematangsiantar 22-03-2026. t.t.*
- Weber, Max, dan Guenther Roth. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Vol. 2. Nachdr. Univ. of California Press, 20.
- Yolanika, Netty Tesa. *Kedudukan Dan Ketercapaian Diakonia Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian Dan Pembaharuan Sosial*. 4 (2025).